

Penerapan Model *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada Siswa Kelas IV SDN Andungbiru II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022

Muriana Farida

SDN Andungbiru II Kecamatan Tiris, Indonesia
Email: murianafaridasdn2@gmail.com

Abstrak: Di SDN Andungbiru II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, penelitian ini menyelidiki apakah model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS dalam materi subtema keberagaman budaya bangsaku. Studi ini menggunakan media gambar Tahun Pelajaran 2021/2022. PTK terdiri perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 22 siswa dari SDN Andungbiru II di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, terdiri dari 8 laki-laki dan 14 perempuan. Studi ini menemukan bahwa dengan menggunakan media gambar, model STAD dapat digunakan untuk meningkatkan hasil IPS materi subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Andungbiru II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022. Hasil tes Siklus I dan II menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS saya tentang elemen keberagaman budaya negara saya. Subtema keberagaman budaya bangsaku memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,31 pada awal siklus I, dan ketuntasan klasikal mencapai 45,45% (10 dari 22 siswa) dengan nilai setidaknya 65 (nilai KKM). Pada akhir siklus I, subtema keberagaman budaya bangsaku memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,27.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>
Sejarah artikel

Diterima pada : 1 Oktober 2023

Disetujui pada : 10 Oktober 2023

Dipublikasikan pada : 31 Oktober 2023

Kata kunci: STAD, IPS dan budaya bangsaku

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i4.1111>

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi manusia karena merupakan dasar ketangguhan dan kemajuan negara. Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan manusia yang terus berkembang dan berubah. Karena sifat manusia yang unik dan kompleks, sangat sulit untuk mempelajarinya secara menyeluruh. Akibatnya, karena hakikatnya manusia selalu berubah, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai. Dengan mempertimbangkan hal ini, jelas bahwa selalu ada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembinaan manusia, yang mencakup guru dan siswa, akan sangat penting. Siswa sekolah dasar ingin tahu, meniru, dan belajar dengan objek. Mereka juga berbeda dalam belajar satu sama lain (Tamara, 2018). Ilmu pengetahuan sosial (IPS) tidak hanya mengajarkan siswa bagaimana menjadi warga negara yang baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan dan pengetahuan tentang cara hidup bermasyarakat seperti bekerja sama, gotong royong, dan tolong menolong (Dimiyati Huda, Winarto, & Lestariningsih, 2022). Oleh karena itu, tugas guru IPS adalah mendidik siswa untuk memiliki sikap seperti itu (Kusumawati & Gunansyah, 2013).

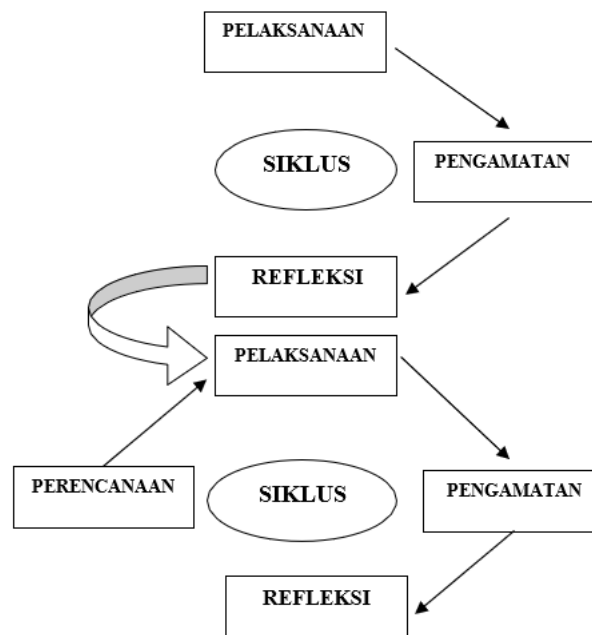
Hasil observasi yang dilakukan guru kelas IV di SDN Andungbiru II pada tanggal 18 September 2021, menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru dan ceramah klasik karena kondisi dan kemampuan siswa yang beragam dan guru tidak memahami model pembelajaran dengan baik. Selama pelajaran, siswa tidak terlalu aktif.

Tidak belajar berdasarkan KKM menunjukkan bahwa mereka cenderung berfokus pada penguasaan materi dan mengabaikan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Dari 22 siswa yang mengikuti pelajaran tema 1 tentang keberagaman budaya bangsaku, yang juga mencakup mata pelajaran IPS, hanya 10 yang menyelesaikannya, dan 12 lainnya belum. Nilai hasil belajar ini berasal dari data kegiatan pra siklus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 45 persen dari sepuluh siswa telah menyelesaikan kelas, dan 55 persen dari 12 siswa masih belum menyelesaikan ulangan harian dengan nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan masalah tersebut, peneliti menemukan bahwa siswa terlalu sibuk dengan diri mereka sendiri selama pelajaran, membuat mereka tidak fokus untuk mendengarkan apa yang dikatakan guru. Mereka juga menemukan bahwa siswa jenuh hanya karena mereka mendengarkan guru dan tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru telah menggunakan banyak model yang cukup berbeda untuk mengajar siswa mereka. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis diskusi atau pembelajaran berbasis kelompok, yang membagi kelas menjadi kelompok dengan jumlah siswa antara 3 dan 5 orang. Namun, model ini tidak digunakan dengan baik dan tidak memenuhi harapan, membuat siswa tidak tertarik untuk belajar. Karena berbagai alasan, siswa mungkin tidak mengikuti perintah guru.

Berdasarkan temuan ini, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas tentang penerapan Model Student Team Achievement Division (STAD) dengan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas IV SDN Andungbiru II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022. Subtema penelitian adalah Keberagaman Budaya Bangsaku. Salah satu model pembelajaran kooperatif STAD ini digunakan dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima siswa. Ini dimulai dengan tujuan, materi, kegiatan, kuis, dan penghargaan untuk grup. STAD adalah salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Mereka Model STAD adalah model yang sempurna untuk digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif. Setelah guru memberikan instruksi, siswa bekerja sama untuk memahami materi. Setelah itu, setiap siswa diberikan tes yang berpusat pada topik yang dibahas. Pembelajaran kooperatif STAD ini membutuhkan persiapan yang baik sebelum dimulai (Suparmini, 2021).

METODE

Studi ini akan mempelajari SDN Andungbiru II di Desa Wringinanom, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Sekolah SDN Andungbiru II memiliki gedung yang luar biasa yang memenuhi kebutuhan siswa dan mahasiswa untuk pendidikan dan penelitian. Studi ini melihat 22 murid SDN Andungbiru II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo tahun 2021/2022, terdiri dari 8 laki-laki dan 14 perempuan. Pilihan subjek didasarkan pada kebutuhan untuk menjalankan penelitian tentang pembelajaran IPS dengan topik bahasan Keberagaman Budaya Bangsaku. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Jadwal pertama dan kedua, yang disesuaikan dengan keadaan pembelajaran natural, tidak berubah. Ini adalah langkah-langkah penelitian tindakan kelas:



Gambar 1. Siklus Penelitian (Widjaja, 2021)

Data mengandung informasi detail tentang subjek penelitian. Hasil digunakan untuk menguji hipotesis dan menemukan solusi. Setelah data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, langkah berikutnya adalah menganalisisnya untuk mengevaluasi hasil penelitian. Untuk melakukan analisis data, nilai setiap siklus dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditetapkan pada 65 (sesuai dengan KKM di SDN Andungbiru II. Akibatnya, siswa dianggap telah menyelesaikan studinya jika nilai pencapaian mereka melebihi 65 kriteria ketuntasan klasik. Jika lebih dari 85 persen siswa menyelesaikan pelajaran, pelajaran dianggap tuntas. Persentase ketuntasan pendidikan klasik dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan

KB = ketuntasan belajar persentase

T = jumlah skor yang diperoleh

Tt = jumlah skor total

Untuk mengetahui perubahan dari pra-siklus I hingga siklus III, perhitungan rata-rata digunakan untuk memproses hasil dari setiap siklus penelitian ini. Nilai rata-rata dapat diperoleh dengan menggunakan metode berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan

X : nilai rata-rata

$\sum X$: jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: jumlah siswa

Analisis data mencakup bekerja dengan data, mengorganisirnya, memilahnya menjadi bagian yang dapat dikontrol, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain (Mohammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdiah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

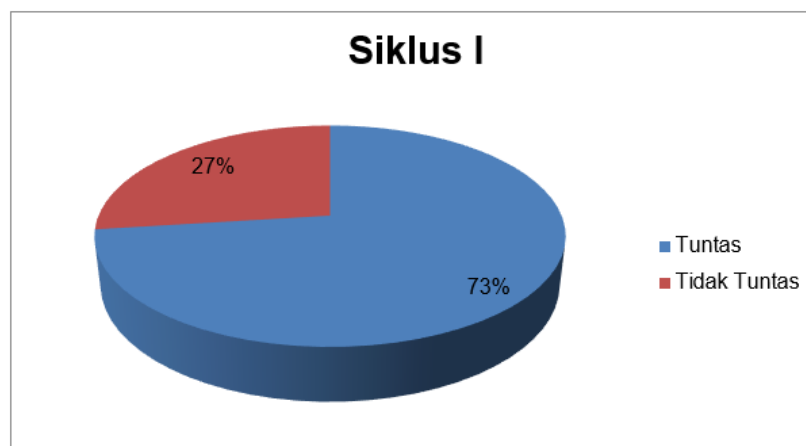
Sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai pada hari Sabtu, 18 September 2021, peneliti menilai hasil akademik. Peneliti melakukan observasi langsung dengan guru SDN Andungbiru II di kelas IV dan menemukan bahwa banyak siswa masih di bawah rata-rata, terutama dalam mata pelajaran IPS. Hasil ini menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan model pembelajaran baru dalam pelajaran mereka, sehingga belajar menjadi monoton di kelas. Meskipun guru biasanya aktif, siswa dan guru biasanya

berpartisipasi secara pasif. Akibatnya, prestasi siswa menurun. Sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan, hasil tes awal dapat menunjukkan hal ini. Data pra-siklus subtema keragaman budaya bangsaku untuk siswa SDN Andungbiru II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022 ditunjukkan dalam gambar berikut:



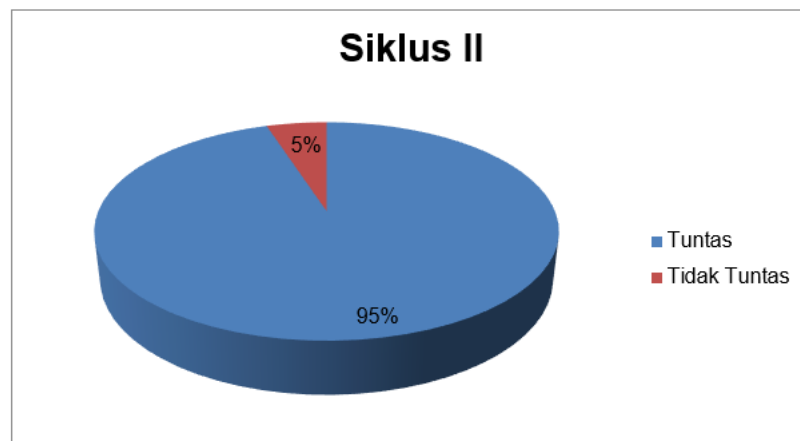
Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

Pada tahap pra-siklus, siswa menerima rata-rata nilai ulangan harian 64,31. Siswa yang telah tuntas belajar (mencapai KKM) berjumlah 10 siswa, atau 45,45%, dan siswa yang belum tuntas berjumlah 12 siswa, atau 54,54%, atau 55%. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan untuk siklus berikutnya karena nilai KKM di atas 65 hanya mencapai 45% dari total siswa, atau 85% dari total siswa. Dalam penelitian ini, tingkat kemajuan dan ketuntasan siswa akan diukur dari satu siklus ke siklus berikutnya (Muhammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdliyah, 2022). Hasil tes evaluasi dan ketuntasan belajar siklus I ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 3. Ketuntasan Belajar Siklus I

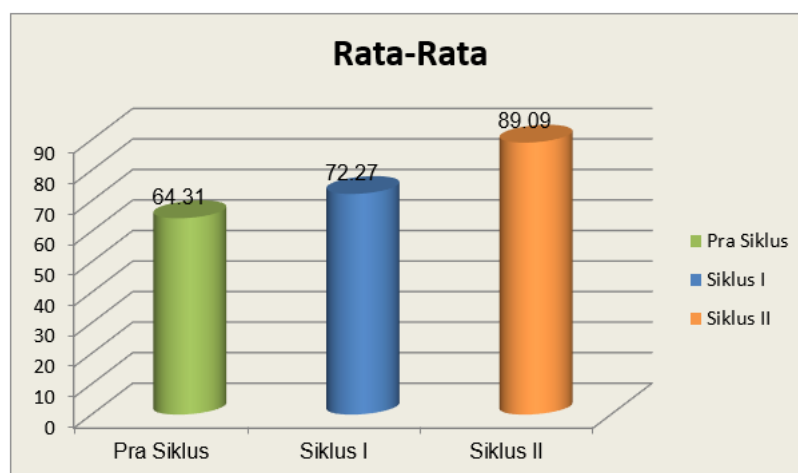
Hasil belajar siswa di tingkat klasik tidak dianggap berhasil; nilai tes evaluasi Siklus I lebih rendah daripada nilai pra-siklus. Siswa rata-rata mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di atas 65 hanya 72,72, dengan 16 siswa mencapai KKM 72,72 (dibulatkan 73%), dan 6 siswa belum mencapai KKM 27,27 (dibulatkan 27%). Peneliti menemukan bahwa siswa mengalami perubahan selama siklus pertama dan bahwa ada kesalahan dalam pelaksanaan siklus pertama. Mereka memutuskan bahwa peneliti harus memperbaiki siklus pada pertemuan berikutnya untuk mencegah kesalahan yang sama terjadi di siklus kedua. Seperti pada siklus sebelumnya, tes formatif dilakukan di akhir siklus kedua. Setelah kelas selesai, siswa mencapai hasil berikut:



Gambar 4. Ketuntasan Belajar Siklus II

Nilai siklus II hampir semuanya tuntas, dan nilai kelas rata-rata sudah melebihi KKM yang ditetapkan. Karena 21 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), 95,45, yang dibulatkan 95%, dan satu siswa belum mencapai KKM, 4,54, yang dibulatkan 5%, siswa harus melakukan perbaikan pada siklus berikutnya pada waktu yang ditentukan. Selain itu, model yang diterapkan oleh peneliti meningkatkan hasil belajar muatan materi IPS tentang aspek keberagaman budaya negara saya. Siswa lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan dalam siklus II pelajaran, dengan peningkatan keaktifan 99,99% dan ketuntasan klasik 85% setelah pertemuan pertama. Banyak materi telah dipelajari pada tahap akhir siklus kedua. Hasil dari siklus II menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam pelajaran daripada di siklus I; siswa tampaknya sangat terlibat dalam proses pembelajaran model STAD yang menggunakan gambar. Guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, dan pusat pembelajaran berpusat pada siswa dalam model ini. Rasa hormat dan kerja sama kelompok dimungkinkan oleh model ini. Tidak hanya dapat berinteraksi dengan teman kelasnya, tetapi juga dapat membantu siswa berbicara tentang diskusi di kelas dengan lebih berani. Problem yang muncul selama siklus pertama tidak muncul lagi dan telah diperbaiki selama pengamatan. Siswa telah melakukannya dengan baik sesuai dengan petunjuk, mengurangi kebingungan mereka saat berbicara dan menjawab pertanyaan, dan berani menyatakan pendapat mereka saat menjawab pertanyaan.

Diharapkan model STAD (Student Team Achievement Division) media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa kelas IV di SDN Andungbiru II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo saat mengajar materi subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Sebagai hasil dari penelitian, siswa SDN Andungbiru II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo memperoleh hasil belajar yang lebih baik ketika menggunakannya. Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan, ada kesimpulan tentang data hasil belajar siswa. Data rata-rata untuk siklus-siklus berikut ditampilkan di bagian ini:



Gambar 5. Ketuntasan

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat. Banyak siswa yang awalnya memiliki hasil belajar yang relatif rendah telah meningkat secara bertahap (signifikan), dan kegiatan aktifitas setelah belajar siswa juga meningkat. Hasil belajar siswa juga cukup memuaskan. Belajar adalah aktivitas penting yang dilakukan setiap orang sepanjang hidup mereka. Salah satu tanda belajar adalah perubahan dalam tingkah laku seseorang yang telah belajar, yang dapat dikaitkan dengan perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sikap mereka (Zainudin, Surayanah, Saifudin, & Lestariningsih, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) yang menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPS subtema keberagaman budaya negara saya di SDN Andungbiru II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2021/2022. Lebih dari 65% siswa dengan KKM menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Misalnya, pada siklus pertama, hanya 10 siswa mencapai KKM 45,45% (dibulatkan jadi 45%), dan 12 siswa mencapai KKM 54,54% (dibulatkan jadi 55%). Hasil pembelajaran IPS meningkat 72,72% (dibulatkan jadi 73%), 16 siswa mencapai KKM, dan 6 siswa mencapai KKM 27,27% (dibulatkan jadi 27%).

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati Huda, H. M., Winarto, A. E., & Lestariningsih. (2022). Problematika Penegakan Hukum Tindak Pidana Pemilu pada Pemilu Tahun 2019 di Kabupaten Kediri. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(2), 434–442. <https://doi.org/10.28926/briliant>
- Kusumawati, S. W., & Gunansyah, G. (2013). Model pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 2. Retrieved from <http://herdy07.wordpress.com>
- Suparmini, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n1.p14-18>
- Tamara, T. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Think-Pair-Share dan Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal Of Economics Education*, 1(1), 73–84. <https://doi.org/10.17509/jurnal>
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I, 298–307.
- Zainuddin, Mohammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2023).

Developing Literacy Skills in Writing Stories for Elementary School by Using Big Book. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 197–205.

Zainuddin, Muhammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>

Zainudin, Surayanah, Saifudin, A., & Lestariningsih, L. (2023). Bimbingan Teknis Penulisan Artikel Ilmiah Layak Jurnal nasional Ber-ISSn Berbasis Sitasi Online Bagi Guru SD di Kota Blitar. 1 *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 5(1).